

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

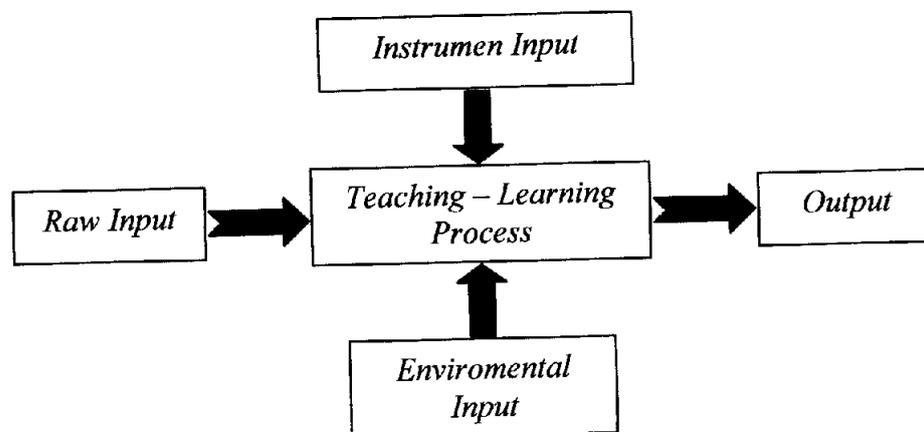
Belajar merupakan kegiatan untuk mencapai perkembangan individu, dalam pencapaian tujuan institusional suatu lembaga pendidikan, proses perubahan perilaku dalam belajar berkaitan dengan pengalaman dan latihan baik mengenai pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cronbach (1954:47) dalam Uman ((2003) bahwa :

Belajar merupakan suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang dimanifestasikan ke dalam bentuk perubahan penguasaan pola respon atau perilaku baru yang nyata dalam perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan.

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perilaku dalam pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap persepsi kebiasaan dan tingkah laku apektif lainnya sebagai hasil dari pengalaman. Seirama dengan pendapat tersebut, salah seorang pakar pendidikan mengungkapkan pengertian belajar sebagai berikut :

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku dan atau kecakapan, sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari proses (keluar atau output)... : (Purwanto, 1997: 106-107).

Dari sumber yang sama di bawah ini terdapat sebuah bagan proses dari kegiatan belajar mengajar.



Bagan 1.1 Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*Raw Input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, melalui pemberian pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). Di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan terdapat sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya hasil yang dikehendaki (*output*). Kemudian dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dimaksud dengan masukan mentah atau *raw input* adalah diharapkan siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis yaitu mengenai kondisi fisik dan panca indera anak dan sebagainya, sedangkan segi psikologis terdiri dari minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitifnya dan lain sebagainya.

Instrumental input adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran atau belajar mengajar merupakan bagian utama upaya pendidikan secara keseluruhan, sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran tidak hanya terpaku dan tertuju pada pencapaian target penguasaan pengetahuan (*learning to know*), akan tetapi terdapat target-target lain sebagaimana yang tertuang dalam konsep pendidikan itu sendiri. Apabila dikaji bahwa konsep pendidikan merupakan “upaya sadar untuk memanusiakan manusia dengan cara-cara manusiawi dan upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaan” (Suherman : 2003), sedangkan menurut Kamaril (2003:3), bahwasanya “Pendidikan membuat manusia agar mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan”.

Maka dari kedua pakar pendidikan di atas mengenai konsep pendidikan yang mengarah kepada objek pendidikan itu sendiri yaitu manusia yang belum memperoleh tingkat kedewasaan untuk memiliki jati dirinya di masa depan, dengan demikian dalam hal ini diperlukan interaksi antara orang yang belajar itu sendiri dengan orang yang memberikan pengajaran, dengan kata lain ada orang yang belajar dan ada juga orang yang mengajar yang secara formal dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Kegiatan Belajar Mengajar atau dikenal dengan istilah KBM merupakan kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, karena kegiatan belajar mengajar mengarahkan kepada

pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. PBM atau KBM adalah suatu sistem yang meliputi komponen tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi yang satu sama lainnya saling berkaitan. Di bawah ini terdapat uraian tentang peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan buah gagasan dari pemerhati pendidikan sebagai berikut :

Secara khusus dalam PBM guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain yang memiliki multi fungsi, maka dari itu guru harus memahami segenap aspek anak didik yang memiliki aspek intelektual, psikologi, dan biologi, karena pada hakekatnya mengajar ialah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik serta proses memberikan bimbingan atau bantuan pada anak didik dalam melakukan proses belajar (Sudjana, 1991: 29).

Dari pernyataan pendapat di atas, yang membahas mengenai peranan guru yang memiliki multi fungsi, ini berarti keberhasilan proses pembelajaran di kelas sepenuhnya guru yang mengendalikannya, serta mampu mengatur keadaan dan mengenal, menahami karakter siswa yang dibekali intelektual yang kompleks bahkan berbeda.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan yang pada dasarnya mengarah kepada untuk kelangsungan kebahagiaan hidup di masa depan yang memiliki kepribadian yang baik yang disegani oleh semua masyarakat, hal ini di pertegas oleh Soiemanto dan Soetopo bahwa di dalam pendidikan pembelajaran memiliki tujuan yang menuntut semua kekuatan kodrati anak didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, oleh karena itu pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak didik dituntut menurut kodrati anak didik (Soemanto dan Soetopo, 1982 :

110-120). Dengan demikian pendidikan menwujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan mengalami beberapa proses atau tahapan mulai dari pemahaman diri pribadi sebagai manusia seutuhnya dengan cara menemukan jati dirinya, kemudian selanjutnya manusia mengembangkan kepribadiannya dengan berkeaktivitas mengekspresikan dalam upaya pembentukan pribadi yang baik, maka dalam hal ini seni tari berhasil merebut posisi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang diimbangi dengan sumber daya manusia, karena dalam pendidikan seni tari memiliki tujuan untuk cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas, dan memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi serta mengembangkan pribadi anak ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial maupun budaya. Diperoleh penegasan tentang perluasan tari yang mengarah kepada pendidikan yang dikemukakan oleh Murgiyanto dalam Robby Hidayat sebagai berikut :

(1) Salah satu sebuah tugas pendidikan adalah meneruskan warisan budaya suatu bangsa kepada generasi muda, tari merupakan bagian integral dari kehidupan budaya manusia sejak zaman pra sejarah, (2) fungsi pendidikan adalah membantu seseorang agar tumbuh menjadi anggota masyarakat yang matang dan berguna, maka tari dapat membantu seseorang berlatih melakukan aktualisasi dirinya, (3) manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar akan pengalaman estetis, sehingga selalu ingin memperkaya tanggapan yang berhubungan dengan kualitas dan perasaan, dan tari merupakan salah satu cara untuk untuk memenuhi kebutuhan tersebut, (4) tuntutan dasar manusia yang lain yaitu simbolisme yang ditemukan dalam seni tari, (5) kebutuhan dasar manusia akan kreativitas (2005 : 141-142).

Dari kelima point yang di ungkap Murgiyanto tersebut, bahwasanya seni tari memiliki berbagai fungsi mulai dari pengenalan nilai budaya yang dapat diaplikasikan ke dalam etika yang berkembang di dalam masyarakat, bentuk

pengalaman manusia yang mampu mengutarakan segenap perasaannya pada orang lain secara spontan dengan potensi dasar dalam menumbuhkembangkan kepribadian, dan pengalaman estetik dalam seni tari dengan cara merespon terhadap stimulus lewat panca indera dan proses kejiwaan, serta kebutuhan kreativitas yang mendorong manusia yang selalu mencari, kemudian memberikan bentuk baru terhadap apa yang diketemukannya (Murgiyanto dalam Sedyawati, 1984: 104 -105), sedangkan kreativitas itu sendiri merupakan salah satu sikap yang mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda bagi orang yang bersangkutan.

Berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak dengan pengembangan kreativitas guna mengaktualisasikan diri anak, akan tetapi realita yang terjadi di lapangan tujuan pendidikan yang telah ditentukan termasuk pendidikan seni tari dalam pembelajaran di sekolah, meskipun sudah mendapat kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, akan tetapi tingkat kreativitas anak kurang diperhatikan dengan baik hal ini terbukti dengan adanya pandangan masyarakat secara umum bahwa mengajar tari di sekolah adalah pengajaran praktek tari bentuk yang mempunyai gerak yang standar atau aturan-aturan tradisi yang mengikat, padahal siswa tidak hanya sebagai objek, akan tetapi mereka mempunyai kesempatan secara stimulant, dan dapat melakukan kegiatan interaktif bersama orang lain yaitu guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, dalam hal ini siswa aktif tidak pasif, dituntut untuk kritis dan kreatif, oleh karena itu untuk lebih memfokuskan kreativitas anak, maka model tari pendidikan diambil sebagai

model pembelajaran seni tari di sekolah yang mengutamakan interaksi interaktif dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Tari Pendidikan sendiri adalah suatu konsep atau pandangan edukatif baru yang lebih berorientasi pada metodologi pengajaran tari yang mengutamakan cara interaksi sosial.

Seni adalah sebuah bentuk pengalaman manusia untuk mampu mengutarakan segenap perasaannya pada orang lain secara spontan, baik pengalaman estetik yang timbul akibat respon terhadap stimulus lewat persepsi indera juga berkaitan dengan kejiwaan berupa asosiasi, pemahaman, imajinasi dan emosi (Al Soehardjo, 1995: 5) yang dikutip dari pendapat Munro (1990) dalam Robby (2005) tentang pengalaman estetik.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk esensi bahwa pendidikan seni khususnya seni tari yang tidak hanya memaksakan siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah guru, mengingat siswa memiliki latar belakang kepekaan dan perhatian serta kemampuan penginderaan yang berbeda.

Kepekaan rasa yang merupakan salah satu perbedaan yang dimiliki anak dikembangkan dengan memberikan rangsangan dalam menyalurkan pikirannya, secara definitif rangsangan membangkitkan pola pikir atau daya pikir dan mendorong semangat. Tidak semua anak mampu mengemukakan gagasan secara lisan maupun tulisan ataupun dalam bentuk ragawi, hal tersebut disebabkan mereka tidak terbiasa untuk mengkomulasikan unsur-unsur persepsi atau argumentasinya dijadikan sebuah ide, maka dengan tarap imajinasi atau fantasi terpimpin yaitu jenis fantasi yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, yang diimbangi dengan fantasi aktif adalah jenis fantasi yang diklasifikasikan berdasarkan menurut terjadinya yang dipimpin oleh akal pikiran dan berdasarkan atas dorongan keinginan atau kemauan, sebagai tindak lanjut dari imajinasi yang

dipikirkan dapat mengembangkan daya khayalnya yang diungkapkan dengan kemampuan imitasi (peniruan) yang bisa dikatakan sebagai aplikasi dari berbagai rangsangan, dalam tari pendidikan yang dikenal dengan SAVI yang dikemukakan oleh Tony Buzar kepanjangan dari Somatis yaitu rangsangan berupa gerak, Auditorif adalah rangsangan indera pendengaran atau mendengarkan sesuatu seperti bunyi instrumen (musik) dan nyanyian, dan Visual ialah rangsangan indera penglihatan terhadap gambar gambar, potret, lukisan dan lain-lain, yang terakhir Idesional merupakan manifestasi dari sebuah gagasan. Supaya pengajaran tari komunikatif dan efisien, maka tari pendidikan mengandalkan multi kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan Emosional, Verbal, intelektual, serta Sptitual

Witherington (1952) dalam Syamsudin (2000: 54) menunjukkan indikator dari kecerdasan Intelektual, sebagai berikut :

- (1) kemudahan dalam menggunakan bilangan (facility in the use numbers),
- (2) efisiensi dalam berbahasa (language efficiency) (2) kecepatan dalam pengamatan (speed of perception), (3) kemudahan dalam mengingat (facility in memorizing), (4) kemudahan dalam memahami hubungan (facility in comprehending relationships) (5) imajinasi (imagination).

Dengan demikian, imajinasi merupakan salah satu indikator intelektual yang mempergunakan berbagai alat pikir yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Setiap anak memiliki kemampuan berimajinasi yang beragam bentuk yang sangat penting peranannya dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas, apalagi dapat menghasilkan kreasi dan kreativitas yang diharapkan. Apabila daya imajinasi ini dibina secara terarah yang sesuai dengan nilai pendidikan, maka dari itu peneliti tertarik mengenai daya imajinasi anak

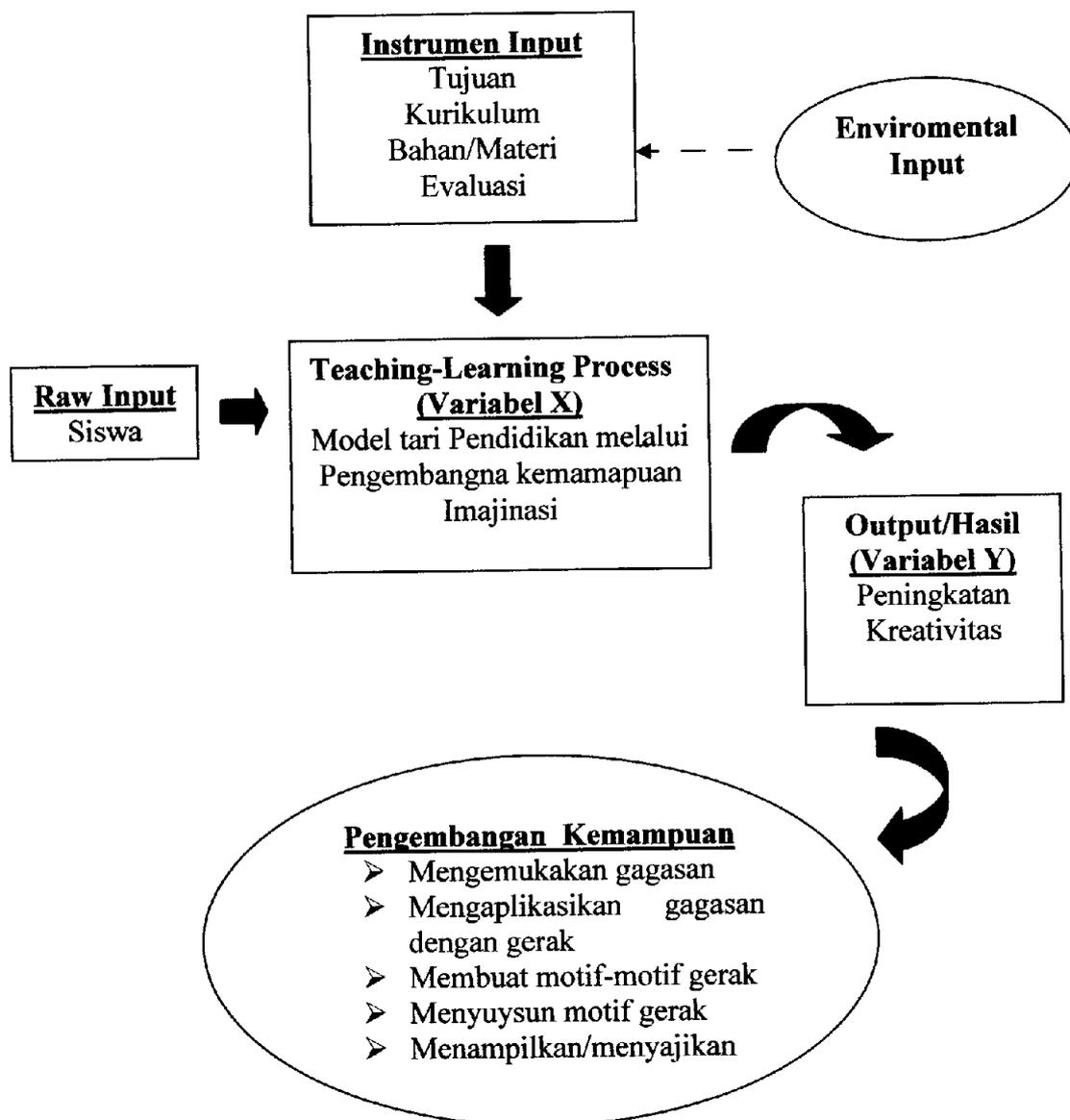
kaitannya dengan peserta didik pada saat pembelajaran di kelas dengan mengimplementasikan pembelajaran seni tari melalui model tari pendidikan melalui pengembangan kemampuan imajinasi untuk meningkatkan kreativitas anak, yang menjadi sasaran penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas VII G SMPN 3 Lembang berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut sangat memperhatikan terhadap kesenian, baik kesenian tradisional maupun kesenian moderennya, termasuk seni tari, namun pembelajaran seni tari tidak secara optimal diberikan kepada siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi model tari pendidikan melalui pengembangan kemampuan imajinasi anak untuk meningkatkan kreativitas anak kelas VII G di SMPN 3 Lembang?
 - a. Bagaimana kemampuan mengemukakan gagasan dari pengembangan imajinasi anak ?
 - b. Bagaimana implementasi gagasan dari hasil imajinasi mulai dari gerak, penyusunan gerak, sampai pada penyajian karya tari kreatif ?
2. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari dengan model tari pendidikan dalam pengembangan imajinasi anak terhadap peningkatan kreativitas anak ?

Untuk lebih jelas lagi paradigma penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



Bagan 1.2 Paradigma Penelitian

Maka penelitian ini mengkaji hubungan dua variabel, dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini :

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni tari melalui konsep tari pendidikan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan imajinasi anak kelas VII G SMPN 3 Lembang dalam keberhasilan KBM di kelas, adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi model tari pendidikan melalui pengembangan imajinasi anak untuk meningkatkan kreativitas anak kelas VII G SMPN 3 Lembang - Bandung dalam mengikuti pembelajaran seni tari di kelas.
2. Mengetahui kemampuan imajinasi anak kelas VII G SMPN 3 Lembang-Bandung dalam pembelajaran seni tari melalui model tari pendidikan, dari mulai mengungkapkan gagasan imajinasinya ke dalam bentuk gerak dan penyusunan gerak sampai pada bentuk penyajian hasil karya tari kreatif. Serta memperoleh data mengenai peningkatan pengembangan imajinasi anak dalam pembelajaran seni tari yang mempergunakan model tari pendidikan yang terarah untuk meningkatkan kreativitas anak dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam KBM pembelajaran tari pendidikan di SMP sebagai suatu konsep edukatif atau metode

pembelajaran yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan sekolah, khususnya bagi SMPN 3 Lembang - Bandung, lebih spesifiknya sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi pembelajaran seni tari melalui model tari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan imajinasi anak, bagi guru yang bersangkutan dapat mengetahui perilaku dan kepribadian anak dalam mengikuti PBM pembelajaran seni tari yang erat kaitannya dengan sikap kreativitas anak, sebagai hasil dari daya imajinasi dalam proses imitasi atau peniruan ke dalam bentuk tarian sebagai hasil gagasan pengembangan imajinasi yang dimiliki anak, yang merupakan tuntutan dalam metodologi pembelajaran tari pendidikan, dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Dengan penelitian ini dapat mengetahui faktor-faktor yang berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan kepribadian anak didik yang memiliki daya imajinasi yang berbeda dalam mempergunakan pola pikir yang kreatif selama pembelajaran tari pendidikan berlangsung, baik pada proses KBM dilaksanakan sampai pada hasil setelah KBM ditelusuri.

E. Definisi Operasional

Penulis memberikan batasan tentang istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini supaya terhindar dari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah itu sendiri.

Kemampuan imajinasi menurut kamus besar bahasa Indonesia tahun 1990 yaitu kemampuan untuk membayangkan (di angan-angan) untuk

Tabel 1.1 Variabel Penelitian

Variabel Bebas (independent Variabel X) sebagai variabel yang mempengaruhi	Variabel Terikat (Independent Variabel Y) Sebagai variabel yang dipengaruhi
Model tari pendidikan melalui pengembangan kemampuan imajinasi	Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari :
Sub Variabel : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas model tari pendidikan 2. Pengalaman belajar 3. Pemberian materi atau bahan ajar 4. Pendekatan atau cara mengajar 5. Hubungan guru dengan murid (kiosioner murid) 6. Cara pemberian tugas 7. Teknik evaluasi 	Sub Variabel : <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif afektif, dan spikomotor 2. Kemampuan imajinasi anak dalam proses pembelajaran seni tari melalui model tari pendidikan dalam peningkatan kreativitas yang ditekankan pada : <ol style="list-style-type: none"> a. Mengemukakan gagasan b. Mengaplikasikannya pada gerak c. Membuat motif-motif gerak d. Menyusun motif gerak e. Menyajikan penampilan

Penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel bebas atau variabel pengaruh (anti seden) dan variabel terikat sering pula disebut dengan variabel terpengaruh atau konsekuensi. Variabel pengaruh dalam hal ini pembelajaran seni tari melalui model tari pendidikan di beri lambang x (x_1, x_2, x_3 , dan seterusnya), karena merupakan alat dalam melaksanakan proses pembelajaran seni tari untuk mencapai tujuan yang di kehendaki, sedangkan variabel yang terpengaruh ialah pengembangan kemampuan imajinasi dalam upaya peningkatan kreativitas anak kelas VII G SMPN 3 Lembang – Bandung) beri lambang y (y_1, y_2, y_3 dan seterusnya).

menciptakan gambar-gambar (lukisan karangan dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang, dengan kata lain sebagai bentuk khayalan (fantasi, diangan-angankan seperti ada).

Implementasi model tari pendidikan merupakan penerapan atau pelaksanaan untuk memperbaiki model dan strategi pendidikan seni tari di SMPN 3 Lembang-Bandung dengan mengajarkan proses bagaimana cara menari yang baik dan benar dengan memperhatikan tahapan pembelajaran mulai dari eksplorasi, penemuan dan penciptaan didalam siklus pembelajaran seni tari yang dikembangkan yang menuntut pola pikir siswa untuk bersikap kreatif. Dalam tari pendidikan juga memperhatikan berbagai gagasan anak baik secara lisan ataupun tulisan, maka daya imajinasi yang merupakan kemampuan anak untuk mengkomulasikan unsur-unsur persepsi atau argumentasi yang dijadikan suatu ide yang dikembangkan dengan kemampuan imitasi (menirukan), sehingga setiap gagasan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada orang lain dengan kemampuan non verbalnya.

SMPN 3 Lembang-Bandung memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap perkembangan kesenian tradisional, termasuk salah satu buktinya terdapat pembelajaran seni tari, itu yang menjadi keterpikatan peneliti melaksanakan penelitian ini di sekolah tersebut.

Sikap kreatif yang sudah ada dimiliki oleh anak semenjak dini perlu dikembangkan dengan memberikan kesempatan dan rangsangan yang baik untuk dapat membantu perkembangan pribadi dan potensi yang dimiliki anak., Kreativitas menurut Agus Sachari (1986:86) bahwa “kreativitas diakui sebagai

dorongan jiwa dalam, sehingga dengan kreatif manusia mempunyai gairah, semangat, vitalitas, cita-cita, dan proyeksi masa depannya. Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda, maka dalam tahap perkembangan potensinya tersebut dapat dicerna dan terbentuk dengan baik, apabila diberi kesempatan dan rangsangan dari berbagai stimulus, karena potensi dan kemampuan anak dapat diartikan sebagai kreativitas yang ada di dalam diri anak merupakan suatu keinginan untuk mengolah daya pikir anak untuk menghasilkan suatu karya baru sesuai dengan kehendak anak.

F. Asumsi

Implementasi model tari pendidikan melalui pengembangan kemampuan imajinasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Lembang berdampak positif dan lebih efektif untuk upaya peningkatan kreativitas anak dalam proses pembelajaran seni tari di kelas.

